

BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 1, JANUARI 2012

PERANCANGAN SISTEM KOMPUTERISASI PENGGAJIAN DAN
PENGUPAHAN PADA PERUSAHAAN PERCETAKAN
Raymond Gunawan

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *INVESTMENT
OPPORTUNITY SET* DALAM TAHAPAN SIKLUS
KEHIDUPAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Elvia Chandra

PERAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM MENINGKATKAN
KINERJA LINGKUNGAN DAN KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN
Yoshi Aniela

ANALISIS PERANCANGAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
PADA SIKLUS PENGGAJIAN DALAM RANGKA EFEKTIVITAS
PENGENDALIAN INTERNAL (STUDI KASUS PADA
PERUSAHAAN PLASTIK *INJECTION*)
Yuanita Danke

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN
WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN PADA
PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI
Nella Yovita Sari Lie

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEUANGAN YANG
MEMPENGARUHI FENOMENA *UNDERPRICING* PADA
PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN DI BEI
Lydia Soeryadjaya Witjaksono

PENGARUH PROFESIONALISME, PENGETAHUAN MENDETEKSI
KEKELIRUAN, DAN ETIKA PROFESI TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS
OLEH AUDITOR PADA KAP DI SURABAYA
Desiana

PERANAN PERENCANAAN SISTEM INFORMASI
TERHADAP KUALITAS SISTEM
Chenlia Devi

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS,
LIKUIDITAS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Ira Kristiana

PERANAN SISTEM AKUNTANSI MANAJEMEN TERHADAP
PENGENDALIAN KUALITAS PRODUK
Laulinda

KOMITMEN TUJUAN ANGGARAN DAN DAMPAK INFORMASI
KINERJA ANGGARAN: SUATU PENDEKATAN
PERMODELAN PERSAMAAN STRUKTURAL
Selly

SISTEM BASIS DATA PERSEDIAAN UNTUK PENGENDALIAN
INTERNAL PERSEDIAAN PADA PERUSAHAAN
JASA PENDINGIN RUANGAN
De vina Ardelia

TELAAH KESIAPAN DAN PROSPEK IMPLEMENTASI SAK ETAP:
STUDI KASUS PADA PENGUSAHA UMKM GARMEN
DI PUSAT GROSIR SURABAYA
Marry Setiady

ANALISIS DAN PERANCANGAN SISTEM INFORMASI
AKUNTANSI PADA SIKLUS PENDAPATAN GUNA
MENINGKATKAN PENGENDALIAN INTERNAL
PERUSAHAAN YANG MENJUAL KOMPONEN
SEPEDA MOTOR
Hendra Leonardo Agustanto

ANALISIS DAN PERANCANGAN SISTEM PERSEDIAAN
BARANG DAGANG DALAM RANGKA MENINGKATKAN
PENGENDALIAN INTERNAL
(STUDI KASUS PADA DISTRIBUTOR CAT)
Chandra Hidayat

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL:
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG TERCATAT DI BEI
William Partono

PENGARUH PENGALAMAN KERJA, INDEPENDENSI, DAN
KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
OLEH AKUNTAN PUBLIK DI SURABAYA
Immanuel Setiawan Slamet

PERANAN *LEVERAGE* KEUANGAN, UKURAN, PROFITABILITAS,
DAN TIPE KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP
PENGUNGKAPAN SUKARELA PERUSAHAAN
DALAM MEDIA INTERNET
Pauline Priscillia Tedjo

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUI *AUDIT
REPORT LAG* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BEI
Marselia Tedja

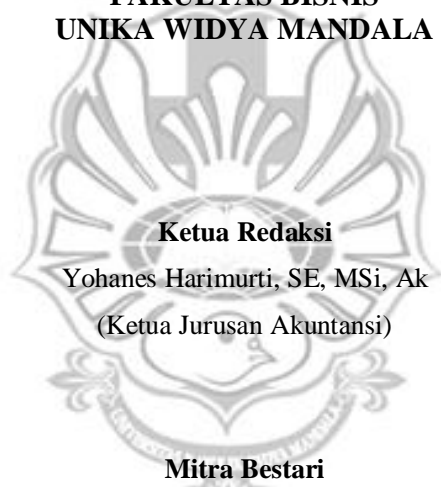
PENGARUH KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI AUDITOR
TERHADAP KUALITAS AUDIT
Andy Perdana Handoyo

PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN DALAM
LAPORAN TAHUNAN
STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Jenny Leo

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff
BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA



Ketua Redaksi

Yohanes Harimurti, SE, MSi, Ak
(Ketua Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Lindrawati, SKom, SE, MSi

J. C. Shanti, SE, MSi, Ak

C. Bintang Hari Yudhanti, SE, MSi

Teodora Winda Mulia, SE, MSi

Marini Purwanto, SE, MSi, Ak

Irene Natalia, SE, MSc, Ak

B I M M A

Staf Tata Usaha

Karin

Andreas Tuwo

Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

**PENGARUH KONSENTRASI KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN
MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN TAHUNAN
STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI**

JENNY LEO
jenny.liau@live.com

ABSTRACT

The company's annual report is a management responsibility for the management of funds from creditors or the owners of capital. The company's annual report provide the financial and non-financial organizations related to the interaction with the physical and social environment. Disclosure supported by good corporate governace mechanisms need to be balanced between the positive information and negative information. This study aims to analyze whether ownership concentration variables, firm size, the composition of the board of commissioners, industry specialization Public Accountant and the audit committee affects the company's annual report disclosure index of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2008-2010. The results showed that firm size and composition commissioners effect to the company's annual report disclosure index. The concentration of ownership, industry specialization Public Accountant and the existence of an audit committee does not affect the company's annual report disclosure index.

Keywords: *Ownership Concentration, Firm Size, The Composition Of The Board Of Commissioners, Industry Specialization Public Accountant, The Audit Committee, The Company's Annual Report Disclosure Index*

PENDAHULUAN

Menurut Suwardjono (2010), investor dan kreditor sebagai pihak utama yang dituju pelaporan keuangan membutuhkan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengambilan keputusan bisnis. Informasi pada pelaporan keuangan sangat membantu investor untuk melakukan pengambilan keputusan transaksi investasi, membantu kreditor mengambil keputusan pemberian kredit, maupun sebagai media informasi untuk mengetahui kondisi perusahaan bagi pihak-pihak di luar manajemen perusahaan. Sejauh mana informasi dapat diperoleh oleh investor, kreditor, atau *stakeholders* lainnya tergantung pada sejauh mana keterbukaan informasi dan pengungkapan pada pelaporan keuangan emiten (Nuryaman, 2008). Akan tetapi, informasi yang disajikan pada pelaporan keuangan harus dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan. Agar informasi yang disajikan dapat dipahami maka dibutuhkan pengungkapan yang memadai.

BAPEPAM-LK melalui Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal No.KEP-134/BL/2006 mewajibkan penyampaian laporan tahunan bagi Emiten dan Perusahaan Publik. Melalui peraturan tersebut emiten dan perusahaan publik didorong untuk melakukan penyampaian laporan tahunan dalam rangka meningkatkan kualitas dan keterbukaan informasi. Beberapa penelitian terkait *corporate governance* memberikan indikasi secara tidak langsung bahwa penerapan *corporate governance* mempunyai hubungan dengan tingkat pengungkapan informasi (Khomsiyah, 2003). PricewaterhouseCoopers (1999) dalam Khomsiyah (2003) melakukan penelitian mengenai adanya *information gap* yang menunjukkan bahwa di antara negara-negara di Asia dan Australia, Indonesia berada pada urutan yang sangat rendah dalam mempersepsikan standar akuntabilitas, proses penentuan dewan komisaris, pengauditan dan ketaatannya serta dalam bidang pengungkapan dan transparansi. Rendahnya praktik *good corporate governance* di Indonesia terlihat dari kasus PT Lippo Tbk., dan PT Kimia Farma Tbk. pada tahun 2002 yang sempat tersangkut isu manipulasi pelaporan keuangan. Melalui praktik *good corporate governace* perusahaan dapat menunjukan kepada investor, kreditor, atau pihak berkepentingan lainnya bahwa perusahaan menjalankan sistem tata kelola perusahaan yang baik sehingga dapat lebih memberikan jaminan kepada investor dan kreditor akan tingkat pengembalian mereka. Menurut Nuryaman (2008) *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang digunakan pemegang saham dan kreditor perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer melalui mekanisme internal (struktur kepemilikan yang salah satu aspeknya adalah konsentrasi kepemilikan saham, struktur dewan komisaris, struktur dewan komisaris yang salah satu aspeknya adalah komposisi dewan komisaris) dan mekanisme eksternal (pengendalian oleh pasar, kepemilikan institusional, serta audit oleh auditor eksternal).

Penelitian Marianty (2005) menunjukan bahwa ukuran perusahaan merupakan variabel yang paling menjelaskan variasi kuantitas pengungkapan dalam laporan tahunan dan paling konsisten berhubungan dengan kuantitas pengungkapan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Penelitian Nuryaman (2008) mengungkapkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan sahamnya semakin tinggi juga pengungkapan

sukarela pada pelaporan keuangan. Menurut Lakhall (2004) perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi menyebabkan pihak *insider* yaitu pemegang saham pengendali, kurang tertarik dengan pengungkapan sukarela. Pihak *insider* dapat mengakses langsung informasi tanpa melalui laporan keuangan, sehingga dapat menurunkan tingkat pengungkapan sukarela. Luas pengungkapan perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh publik akan lebih besar dari pada yang sahamnya tidak dimiliki oleh publik (Marianty, 2005). Akan tetapi penelitian Sumardji dan Sulartono (2007) mengungkapkan konsentrasi kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan. Berdasarkan fenomena penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini akan menguji kembali pengaruh dari mekanisme *good corporate governance*, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan dalam laporan tahunan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Suwardjono (2010), secara khusus tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu dalam mencapai tujuan pelaporan keuangan dan melayani berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Akan tetapi, dalam era modern, dimana pasar modal sering digunakan sebagai sarana utama pemenuhan dana masyarakat, pengungkapan diwajibkan untuk dapat melindungi pemakai dengan menyajikan informasi yang tidak mungkin diperoleh sendiri pemakai, informatif dalam membantu pengambilan keputusan, serta dapat memenuhi kebutuhan khusus pemakainya. Evans (2003) dalam Suwardjono (2010) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Tingkat memadai adalah tingkat yang harus dipenuhi agar laporan keuangan tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan. Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan dan pelayanan informasi yang sama. Tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan.

Menurut Suwardjono (2010), tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda. Tujuan lain dari pengungkapan yaitu tujuan melindungi, tujuan informatif, dan tujuan kebutuhan khusus.

1. Tujuan melindungi dilandasi gagasan bahwa tidak semua pengguna laporan keuangan canggih sehingga pemakai naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang tidak mungkin mereka peroleh atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu statement keuangan.
2. Tujuan informatif dilandasi gagasan bahwa pengguna laporan keuangan sudah canggih sehingga pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan pengambilan keputusan.
3. Tujuan kebutuhan khusus merupakan tujuan melindungi dan tujuan informatif.

BAPEPAM-LK mewajibkan Emiten dan Perusahaan Publik untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 (revisi 1998) menyebutkan bahwa Laporan Keuangan yang lengkap terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Keputusan Kepala BAPEPAM-LK Nomor: KEP-134/BL/2006 emiten dan perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan.

Konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk struktur kepemilikan: kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*), dan kepemilikan menyebar (*dispersed ownership*). Dallas (2004) dalam Nuryaman (2008) mengatakan bahwa kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Berbagai literatur menyebutkan bahwa tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham. Akan tetapi, sering terjadi baik manajemen perusahaan maupun pemegang saham memiliki tujuan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan sehingga timbul konflik kepentingan (*agency problem*). Timbulnya konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham disebabkan karena manajemen perusahaan memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pemegang saham (*asymmetry information*) dan mempergunakannya untuk meningkatkan utilitasnya, padahal setiap pemakai bukan hanya manajemen membutuhkan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi (Haryono, 2005).

Pendapat Haryono (2005) didukung oleh Lakhall (2004) dalam Nuryaman (2008) yang berpendapat konsentrasi kepemilikan saham dapat mempengaruhi luas pengungkapan pada laporan keuangan. Menurutnya, pada perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi, pihak *insider* yaitu pemegang saham pengendali kurang tertarik dengan pengungkapan sukarela, karena mereka dapat mengakses langsung informasi tanpa melalui laporan keuangan.

H1 : Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan

Berbagai penelitian sebelumnya banyak yang mengaitkan luas pengungkapan dengan karakteristik perusahaan. Dalam konteks laporan keuangan penentuan karakteristik perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu karakteristik yang berhubungan dengan struktur, kinerja, dan pasar. Variabel-variabel yang ada pada struktur perusahaan didasarkan pada struktur pokok yaitu mencakup variabel ukuran perusahaan, variabel solvensi, variabel porsi kepemilikan dalam saham (Sutrisno *et al.* 2009). Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel ukuran perusahaan, total aset memiliki nilai yang relatif lebih stabil dibandingkan

penjualan, dan kapitalisasi pasar sehingga total aset yang paling sering digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan.

Almilia (2008) mengungkapkan beberapa argumentasi mendasar mengenai hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan. Pertama, perusahaan besar yang memiliki sistem informasi pelaporan yang lebih baik cenderung memiliki sumber daya dalam menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibanding dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan. Kedua, perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan lebih banyak, karena perusahaan besar dihadapkan pada biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi dibanding perusahaan kecil. Ketiga, perusahaan kecil cenderung untuk menyembunyikan informasi penting dikarenakan *competitive disadvantage*.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan perusahaan. Penelitian Nuryaman (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Suryono dan Prastiwi (2011), Sutrisno et al (2009), Almilia (2008), dan Khomsiyah (2003). Perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan

Pada dasarnya *Good Corporate Governance* itu sendiri terkait dengan *stewardship theory* dan *agency theory*. *Stewardship theory* memandang manajemen dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya ataupun pemegang saham pada khususnya. Sementara itu, *agency theory* mengasumsikan bahwa dalam pasar modal dan tenaga kerja yang tidak sempurna, manajer akan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka sendiri, dengan mengorbankan kepentingan para pemegang saham. Agen memiliki kemampuan untuk beroperasi dengan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan terbaik perusahaan disebabkan oleh informasi yang bersifat asimetris. Konflik antara agen dan prinsipal dapat diminimalisasi dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pengungkapan informasi oleh manajemen (Hikmah et al. 2011).

Dalam Effendi (2009), *World Bank* mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Secara teoritis, penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penerapan GCG yang baik dapat mengurangi masalah teori agensi karena dapat mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan melalui keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri. Penerapan GCG yang baik juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, karena penerapan GCG yang baik dianggap mampu memberikan perlindungan efektif terhadap investor dalam memperoleh kembali investasinya dengan wajar (Juniarti dan Sentosa, 2009).

Pengukuran penerapan mekanisme *good corporate governance* dapat diproksikan dengan beberapa indikator, diantaranya yaitu komposisi dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit. Peranan dewan komisaris dapat dilihat dari karakteristik dewan, salah satunya adalah komposisi keanggotannya. Semakin besar persentase anggota yang berasal dari luar perusahaan akan menjadikan peran dewan komisaris semakin efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, karena dianggap semakin independen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Hikmah et al. (2011) menyatakan bahwa dewan komisaris dibutuhkan untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen karena perilaku oportunistiknya. Pernyataan Jensen dan Meckling (1976) tersebut didukung oleh Wawo (2010) yang menyatakan bahwa dengan berjalanya fungsi dewan komisaris secara efektif dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan manajemen. Penelitian Khomsiyah (2003) yang didukung oleh Hikmah dkk. (2011) dan Wawo (2010) menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan dan daya informasi akuntansi.

H3 : Komposisi anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan tahunan

Penelitian-penelitian terdahulu membedakan kualitas auditor berdasarkan *big five dan non big five* dan ada juga yang membedakan kualitas auditor berdasarkan spesialisasi industri auditor untuk memberi nilai bagi kualitas audit. Menurut Nuryaman (2008), eksternal auditor dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap manajemen. Sebagai *reputational agent*, akuntan melakukan audit atas laporan keuangan untuk memberikan opini terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan yang disajikan manajemen. Agar akuntan eksternal berperan optimal maka harus memberikan jasa audit berkualitas. Kualitas audit dapat dipenuhi jika audit dilakukan oleh auditor kompeten dan independen. Craswell et al. (1995) dalam Marianty (2005) mengungkapkan bahwa reputasi KAP terbentuk sejalan dengan pengembangan keahlian spesifik industri. Klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari KAP besar karena auditor memiliki kualitas. Nuryaman (2008) juga menyatakan bahwa hasil penelitian tersebut juga mendukung penelitian Dunn dan Mayhew (2004) dan Schauer (2004).

H4 : Spesialisasi Industri KAP berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan tahunan

Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh dewan direksi sebagai penghubung antara dewan komisaris dengan auditor eksternal. Kehadiran komite audit disadari sangat penting, sehingga regulator perusahaan negara maupun perusahaan publik mengharuskan pembentukan komite audit. Berdasarkan Pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) dalam Wawo (2010) tugas komite audit adalah membantu Dewan Komisaris untuk

memastikan bahwa: (i) laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (ii) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (iii) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (iv) tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Penelitian Collier (1993) dalam Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian agar dapat berjalan dengan baik.

H5 : Keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan dalam laporan tahunan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan. Instrumen pengukuran kelengkapan pengungkapan laporan tahunan dalam penelitian ini dirancang dengan mengacu pada peraturan BAPEPAM-LK Nomor: Kep-134/BL/2006 yang menyampaikan item-item pengungkapan laporan tahunan yang wajib disampaikan oleh Emiten. Indeks kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan dihitung dengan pemberian skor bagi setiap item pengungkapan. Nilai 1 diberikan jika suatu item diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Indeks Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan (IKPT) dihitung sebagai berikut:

$$IKPT = \frac{\sum Q}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan:

IKPT = Indeks kelengkapan pengungkapan laporan tahunan

Q = Item kelengkapan pengungkapan laporan tahunan yang terpenuhi

S = Semua item kelengkapan pengungkapan laporan tahunan yang terdapat pada instrumen

Variabel independen yang digunakan yaitu konsentrasi kepemilikan saham, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, spesialisasi industri KAP, dan komite audit. Definisi operasional dan pengukuran variabel independen sebagai berikut:

a. Konsentrasi kepemilikan saham (KS)

Kepemilikan saham terkonsentrasi merupakan kondisi dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan yang lainnya. Kepemilikan yang menyebar diwakili oleh persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang kepemilikannya kurang dari atau sama dengan 5%. Konsentrasi kepemilikan saham diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 untuk perusahaan yang kepemilikan sahamnya menyebar dan nilai 0 untuk perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi.

b. Ukuran perusahaan (*SIZE*)

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan.

c. Komposisi dewan komisaris (*BOD*)

Komposisi dewan komisaris merupakan susunan keanggotaan yang terdiri atas komisaris dari dalam perusahaan dan komisaris dari luar perusahaan (komisaris independen). Komposisi dewan komisaris dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen terhadap jumlah total anggota dewan komisaris.

$$BOD = \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

d. Spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP)

Spesialisasi industri KAP merupakan keahlian dan pengalaman audit KAP pada bidang industri tertentu, yang ditunjukkan dengan konsentrasi jasa audit KAP pada bidang industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri bahan konsumsi. Spesialisasi industri KAP yang digunakan dalam penelitian ini adalah KAP yang memiliki volume klien minimal 15% dari jumlah klien pada kelompok industri tertentu. Pengukuran variabel menggunakan variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP spesialis dan nilai 0 jika perusahaan diaudit oleh KAP lain.

e. Komite audit (KA)

Komite audit merupakan komite yang ditunjuk sebagai penghubung antara dewan direksi, internal auditor, dan eksternal auditor yang bertugas memberikan pengawasan auditor, dan memastikan manajemen melaksanakan tugas sesuai hukum dan regulasi. Variabel ini diukur melalui jumlah rapat antar anggota komite audit.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Kriteria dalam penentuan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

- Perusahaan tersebut merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- Perusahaan tersebut menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) selama tahun 2008-2010 secara berturut-turut.
- Perusahaan memiliki tahun buku yang berakhir 31 Desember.
- Perusahaan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

Metode analisis adalah analisis regresi berganda serta melalui tahap uji asumsi klasik multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan normalitas. Persamaan Regresi yang digunakan adalah:

$$IKPT = \beta_0 + \beta_1 KS + \beta_2 SIZE + \beta_3 BOD + \beta_4 KAP + \beta_5 KA + e$$

Keterangan:

IKPT	= Indeks pengungkapan laporan tahunan
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi
KS	= Komposisi kepemilikan saham
SIZE	= Ukuran perusahaan
BOD	= Komposisi dewan komisaris
KAP	= Spesialisasi industri KAP
KA	= Komite audit
e	= <i>error term</i>

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penyaringan sampel dengan kriteria yang ditentukan diperoleh 119 perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2008-2010.

Berdasarkan Table 1 nilai ukuran perusahaan minimum yang diperoleh adalah 3,37 dengan nilai maksimum untuk sebesar 7,30. Rata-rata yang didapat untuk ukuran perusahaan adalah 6,2268 dengan standar deviasi 0,79287. Komposisi dewan komisaris minimum sebesar 0,00 dengan nilai maksimum sebesar 0,91. Rata-rata komposisi dewan komisaris yang didapat adalah 0,4301 dengan standar deviasi 0,27394. Komite audit memiliki nilai minimum 0 dengan nilai maksimum yang diperoleh adalah 12. Rata-rata komite audit yang diperoleh adalah 2,5602 dengan standar deviasi sebesar 1,05994. Kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan minimum yang diperoleh adalah 0,33 dengan nilai maksimum sebesar 0,71. Rata-rata nilai kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan sebesar 0,4834 dengan standar deviasi sebesar 0,05562.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan Komisaris dan Komite Audit

	N	Mean	Maksimum	Minimum	Std. Deviasi
Ukuran Perusahaan (SIZE)	357	6.2268	8.30	3.37	0.79287
Komposisi Dewan Komisaris (BOD)	357	0.4301	0.91	0.00	0.27394
Komite Audit (KA)	357	2.5602	4.00	0.00	1.05994
Indeks Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan (IKPT)	357	0.4834	0.71	0.33	0.05562

Berdasarkan Tabel 2 hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan yang kepemilikannya menyebar sebanyak 297 perusahaan dan perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi sebanyak 60 perusahaan. Perusahaan yang terspesialisasi sebanyak 299 perusahaan dan yang tidak terspesialisasi sebanyak 58 perusahaan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Komposisi Kepemilikan dan Spesialisasi Industri KAP

	Komposisi Kepemilikan (KK)	Spesialisasi Industri KAP (KAP)
N	357	357
1	297	299
0	60	58

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan pengujian asumsi klasik diperoleh hasil sebagai berikut: (a) Uji normalitas dengan *normal probably plot of standardized residual* mengikuti garis diagonal sehingga data relatif normal; (b) terjadi multikolinearitas pada variabel komposisi kepemilikan, spesialisasi industri KAP dan komite audit karena $VIF > 10$; (c) grafik *scatterplot* tidak membentuk suatu pola tertentu maka tidak menunjukkan heteroskedastisitas; (d) angka *durbin-watson* menunjukkan 1,858 sehingga dikatakan tidak ada autokorelasi positif atau negatif $du < d < 4 - du$.

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Prediksi Tanda	Koefisien	t-hitung	p-value
Konstanta		0,447	18,479	0,000
KS	+	0,008	0,194	0,846
SIZE	+	0,007	1,989	0,047
BOD	+	0,029	1,978	0,049

KAP	-	-0,035	0-,694	0,488
KA	+	0,001	0,070	0,944
F statistik = 1,906		Adjusted R ² = 0,013		
p-value = 0,093				

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Konsentrasi kepemilikan saham dengan indeks pengungkapan laporan tahunan. Dengan demikian, H₁ yang diajukan bahwa “Semakin menyebar konsentrasi kepemilikan saham perusahaan maka indeks pengungkapan laporan tahunan perusahaan juga akan semakin besar” tidak terbukti. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2008), Marianty (2005) dan Khomsiyah (2003) yang menyatakan bahwa semakin menyebar kepemilikan saham perusahaan akan diekspektasikan mengungkapkan informasi yang lebih banyak.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap indeks pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Dengan demikian, H₂ yang diajukan bahwa “Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan laporan tahunan perusahaan” terbukti. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Nuryaman (2008), Suryono dan Prastiwi (2011), Khomsiyah (2003), dan Almilia (2008) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan informasi perusahaan (manajemen). Perusahaan yang lebih besar akan memiliki pengaruh dan aktivitas yang lebih banyak terhadap masyarakat. Semakin besar perusahaan akan semakin berkepentingan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Komposisi dewan komisaris (BOD) dengan indeks pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Dengan demikian, H₃ yang diajukan bahwa “Komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan laporan tahunan perusahaan” terbukti. Hasil penelitian ini didukung penelitian Hikmah dkk. (2011) dan Wawo (2010) menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan dan daya informasi akuntansi. Semakin meningkatnya ukuran dewan komisaris maka pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan akan semakin luas. Peranan dewan komisaris dapat dilihat dari karakteristik dewan, salah satunya adalah komposisi keanggotaannya. Semakin besar persentase anggota yang berasal dari luar perusahaan akan menjadikan peran dewan komisaris semakin efektif dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan karena dianggap semakin independen.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap indeks pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Dengan demikian, H₄ yang diajukan bahwa “Spesialisasi industri Kantor Akuntan Publik berpengaruh negatif terhadap indeks pengungkapan laporan tahunan perusahaan” tidak mendapat dukungan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Craswell dkk. dalam Marianty (2005) mengungkapkan bahwa reputasi KAP terbentuk sejalan dengan pengembangan keahlian spesifik industri. Klien biasanya mempepepsikan auditor yang berasal dari KAP besar karena auditor memiliki kualitas.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara Komite audit (KA) dengan indeks pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Dengan demikian, H₅ yang diajukan bahwa “Komite audit berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan laporan tahunan perusahaan” tidak terbukti. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) didukung oleh penelitian Ho dan Wong (2000) yang menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan komposisi anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap indeks pengungkapan dalam laporan tahunan. Akan tetapi, pengaruh konsentrasi kepemilikan saham, spesialisasi industri KAP dan keberadaan komite audit terhadap indeks pengungkapan laporan tahunan perusahaan tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian yaitu sampel perusahaan manufaktur tidak menggolongkan ke dalam skala besar maupun kecil. Oleh karena itu, untuk mendapatkan tingkat generalitas yang lebih tinggi, maka disarankan penelitian selanjutnya memperluas sampel perusahaan tidak hanya perusahaan manufaktur saja dan perusahaan yang mencatat laba negatif juga diperkenankan masuk dalam sampel penelitian.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Drs Mbue Ginting, Ak, dan Dr Lodovicus Lasdi, SE, MM selaku pembimbing 1 dan 2 dari tugas akhir skripsi ini.

REFERENSI

- Almilia, L.S., 2008, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela Internet Financial and Sustainability Report, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol.12, No.2, Desember.
- Effendi, M.A., 2009, *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*, Jakarta: Salemba Empat.

- Ghozali, I., 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryono, S., 2005, Struktur Kepemilikan dalam Bingkai Teori Keagenan, *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol.5, No.2, Februari: 63-71.
- Hastuti, T.D., 2005, Hubungan antara Good Corporate Governace dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, September.
- Hikmah, N., Chairina, dan Desilarina R., 2011, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Juli.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1, Jakarta: Salemba Empat.
- Juniarti, dan Agnes A.S., 2009, Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (*Cost of Debt*), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.11, No.2, November: 88-99.
- Khomsiyah, 2003, Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian Secara Simultan, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober.
- Marianty, F., 2005, Analisis Pengaruh Sisi Internal dan Eksternal Perusahaan dalam Pengungkapan Sosial (Voluntary Disclosures) Perusahaan Go Publik di Indonesia, *BALANCE*, Vol.2, No.1, Maret.
- Murwarningsari, E., 2008, Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities, dan Corporate Financial Performance dalam satu Continuum, *The 2nd Accounting Confrence, 1st Doctoral Colloquium, and Accounting Workshop*, November: GOV07-1 – GOV07-29.
- Nuryaman, 2008, Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela, *The 2nd Accounting Confrence, 1st Doctoral Colloquium, and Accounting Workshop*, November: GOV10-1 – GOV10-29.
- Sulartono, L., dan Adi M.S., 2007, Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan, *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek dan Sipil)*, Vol.2, Agustus: A53-A61.
- Suryono, H., dan A. Prastiwi, 2011, Pengaruh karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (Studi pada Perusahaan-Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009), *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Juli.
- Sutrisno, Meliana B.K., dan Prihat A., 2009, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi, *Simposium Nasional Akuntansi XII*, November.
- Suwardjono, 2010, *Teori Akuntansi Perekayasa dan Pelaporan Keuangan*, Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Wawo, A., 2010, Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan terhadap Daya Informasi Akuntansi, *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, September.

B I M A